

BAB I

PENDAHULUAN

Anemia merupakan masalah kesehatan global yang signifikan, terutama di kalangan remaja dan sering terabaikan. WHO mencatat prevalensi anemia pada perempuan usia 15 tahun ke atas sebesar 28%, dengan Asia Tenggara tertinggi (42%). Di Indonesia, berdasarkan SKI 2023, prevalensi anemia pada remaja usia 15–24 tahun adalah 15,5%, lebih tinggi pada remaja putri (18,08%). Anemia berdampak pada tumbuh kembang fisik dan mental remaja, termasuk penurunan konsentrasi dan daya tahan tubuh. Di Kota Surakarta, prevalensi anemia remaja mencapai 15% pada 2024, dengan cakupan pemeriksaan Hb sebesar 82,09% dan pemberian tablet tambah darah 82,76%.

Anemia pada remaja dapat berdampak serius tidak hanya pada kesehatan fisik, tetapi juga pada perkembangan emosional dan kognitif mereka. Kekurangan zat besi sebagai penyebab utama anemia dapat menghambat proses pertumbuhan, mengganggu perkembangan fisik, serta menurunkan kemampuan kognitif seperti daya ingat, konsentrasi, dan berpikir kritis. Remaja yang mengalami anemia sering kali merasa mudah lelah sehingga performa mereka dalam kegiatan sehari-hari, terutama dalam kegiatan akademik, cenderung menurun. Hal ini berisiko menurunkan prestasi belajar dan memengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan. Dampak dari anemia pada remaja putri tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik, tetapi juga dapat menurunkan kemampuan akademis dan kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan anemia melalui peningkatan asupan zat besi, edukasi gizi, dan pemeriksaan kesehatan rutin menjadi sangat penting untuk menurunkan prevalensi anemia di kalangan remaja putri di Surakarta (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Pada remaja yang mengalami kehamilan juga membawa dampak yang lebih berat. Kehamilan pada remaja sudah merupakan kondisi berisiko tinggi, dan jika ditambah dengan anemia, risiko komplikasi akan semakin meningkat. Remaja yang hamil dengan anemia berisiko mengalami kelahiran prematur, yang dapat menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah, sehingga meningkatkan

kemungkinan terjadinya masalah kesehatan jangka panjang bagi bayi. Bayi yang lahir dengan berat badan rendah lebih rentan terhadap gangguan pernapasan, infeksi, dan keterlambatan perkembangan motorik. Selain itu, anemia pada ibu hamil juga dapat meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi baru lahir. Keadaan ini menambah beban kesehatan masyarakat, karena tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga menambah angka kematian ibu dan anak yang harus ditangani oleh sistem kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Oleh karena itu, penting untuk melakukan deteksi dini anemia pada remaja, terutama yang sedang hamil, dan memberikan intervensi yang tepat untuk mencegah dampak-dampak yang lebih serius.

Proses deteksi dini melalui pemeriksaan hemoglobin (Hb) memegang peranan penting dalam mengidentifikasi remaja yang mengalami anemia. Pemeriksaan ini sangat penting karena anemia sering kali tidak menunjukkan gejala yang jelas pada tahap awal, sehingga banyak remaja yang tidak menyadari bahwa mereka mengalaminya. Oleh karena itu, pemeriksaan rutin Hb di sekolah-sekolah atau posyandu sangat diperlukan untuk meminimalisir dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh anemia (Marfiah et al., 2023).

Penyuluhan mengenai pentingnya deteksi dini dan pencegahan anemia juga memiliki peran yang sangat vital dalam meningkatkan kesadaran remaja tentang kesehatan mereka. Penyuluhan yang efektif dapat memberikan informasi mengenai tanda-tanda anemia, cara pencegahan yang tepat, dan pentingnya menjaga pola makan yang seimbang serta mengonsumsi suplemen zat besi. Ketika remaja diberi pemahaman yang cukup mengenai bahaya anemia dan dampaknya pada kesehatan, mereka akan lebih termotivasi untuk menjalani pemeriksaan dan mengikuti program pencegahan yang telah disediakan. Selain itu, deteksi dini anemia pada remaja juga membantu dalam pemantauan kesehatan mereka secara menyeluruh, sehingga masalah kesehatan lain yang mungkin ada dapat terdeteksi dan ditangani lebih awal (Village et al., 2024). Dengan demikian, deteksi dini dan penyuluhan yang berkelanjutan dapat berperan besar dalam menurunkan angka prevalensi anemia pada remaja, serta mendukung terciptanya generasi yang lebih sehat dan produktif.

Salah satu upaya utama dalam menurunkan prevalensi anemia pada remaja adalah melalui suplementasi zat besi dan asam folat, yang dapat dilakukan melalui pemberian tablet tambah darah (TTD). Program ini bertujuan untuk mengatasi kekurangan zat besi, yang merupakan penyebab utama anemia pada kelompok usia ini. Pemberian TTD diharapkan dapat meningkatkan kadar hemoglobin dalam darah dan mencegah dampak negatif anemia, seperti gangguan konsentrasi, kelelahan, dan penurunan daya tahan tubuh. Namun, meskipun program ini sudah tersedia secara luas di sekolah-sekolah dan posyandu, tingkat kepatuhan remaja terhadap konsumsi TTD seringkali suboptimal. Beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kepatuhan tersebut antara lain kurangnya pemahaman remaja tentang pentingnya konsumsi TTD, efek samping yang dirasakan, serta kurangnya dukungan dari keluarga atau lingkungan sekitar. Hal ini mengakibatkan prevalensi anemia pada remaja tetap tinggi meskipun program suplementasi sudah dilaksanakan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, seperti pendidikan kesehatan yang lebih intensif, pemantauan rutin, serta keterlibatan keluarga dalam memastikan keberlanjutan konsumsi TTD guna mencapai hasil yang optimal dalam pencegahan anemia (Marfiah et al., 2023).

Selain suplementasi zat besi, deteksi dini melalui pemeriksaan hemoglobin (Hb) memainkan peran yang sangat penting dalam mengidentifikasi remaja yang mengalami anemia. Pemeriksaan Hb adalah cara yang efektif untuk mendeteksi anemia sejak dini, sehingga dapat dilakukan intervensi lebih cepat sebelum kondisi tersebut memburuk. Proses deteksi dini ini sangat penting karena anemia sering kali tidak menimbulkan gejala yang jelas pada tahap awal, sehingga banyak remaja yang tidak menyadari bahwa mereka mengalaminya. Oleh karena itu, pemeriksaan rutin Hb di sekolah-sekolah atau posyandu sangat diperlukan untuk meminimalisir dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh anemia (Marfiah et al., 2023).

Penyuluhan mengenai pentingnya deteksi dini dan pencegahan anemia juga memiliki peran yang sangat vital dalam meningkatkan kesadaran remaja tentang kesehatan mereka. Penyuluhan yang efektif dapat memberikan informasi mengenai tanda-tanda anemia, cara pencegahan yang tepat, dan pentingnya menjaga pola makan yang seimbang serta mengonsumsi suplemen zat besi. Ketika remaja diberi

pemahaman yang cukup mengenai bahaya anemia dan dampaknya pada kesehatan, mereka akan lebih termotivasi untuk menjalani pemeriksaan dan mengikuti program pencegahan yang telah disediakan. Selain itu, deteksi dini anemia pada remaja juga membantu dalam pemantauan kesehatan mereka secara menyeluruh, sehingga masalah kesehatan lain yang mungkin ada dapat terdeteksi dan ditangani lebih awal (Village et al., 2024). Dengan demikian, deteksi dini dan penyuluhan yang berkelanjutan dapat berperan besar dalam menurunkan angka prevalensi anemia pada remaja, serta mendukung terciptanya generasi yang lebih sehat dan produktif.

Ketidakterdapatannya data yang komprehensif mengenai prevalensi anemia pada remaja di RW 1 Semanggi merupakan tantangan dalam merancang kebijakan kesehatan yang tepat guna mengatasi masalah ini. Data yang tidak lengkap menghambat upaya dalam merancang program pencegahan yang lebih terfokus dan berbasis pada bukti.

Tabel 1. 1 Jumlah POSYANDU COE RW 1 Semanggi

Kategori	RT1	RT2	RT3	RT4	RT5	RT6	RT7	Jumlah
Ibu hamil	31	21	29	35	31	28	35	210
Bayi balita (0-5 tahun)	24	18	26	29	25	22	21	171
Usia sekolah dan remaja (6-17 tahun)	53	21	52	51	53	57	57	344
Usia produktif (18-59 tahun)	114	50	99	103	102	106	111	685
Lansia (60 tahun ke atas)	28	18	23	28	30	29	38	194
Jumlah	250	128	229	246	241	242	262	1.697

Sumber : POSYANDU CEO RW 1 Semanggi

Beberapa penelitian telah membahas penggunaan media video dalam edukasi mengenai anemia pada remaja. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Safitri et al. (2024) di wilayah Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media video animasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai anemia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media video animasi lebih efektif dibandingkan dengan media leaflet dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang anemia. Penelitian yang dilakukan oleh Farhan et al. (2024) di SMP Negeri 86 Jakarta juga mengkaji

pengaruh edukasi anemia melalui media video terhadap pengetahuan, sikap, serta keberagaman konsumsi makanan remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media video efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai anemia, meskipun tidak ditemukan perubahan signifikan pada keberagaman konsumsi makanan. Penelitian yang dilakukan oleh Juwa & Naingalis (2024), yang menganalisis pengaruh edukasi anemia melalui media video dan pesan teks WhatsApp terhadap pengetahuan dan sikap remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi melalui media video animasi yang disampaikan melalui aplikasi WhatsApp lebih berpengaruh dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dibandingkan dengan media pesan teks.

Tujuan dari pembuatan media KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) ini adalah pembuatan video media edukasi yang berjudul “Cara Mencegah Anemia” serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penggunaan media tersebut dalam meningkatkan kepatuhan remaja terhadap konsumsi tablet tambah darah (TTD) dan pola makan sehat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi apakah media video dapat menjadi metode edukasi yang lebih efektif dibandingkan metode tradisional lainnya, seperti leaflet atau poster.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan media edukasi kesehatan berbasis digital yang interaktif dan menarik, khususnya bagi kelompok remaja. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi sekolah, posyandu, dan tenaga kesehatan dalam merancang strategi komunikasi kesehatan yang lebih sesuai dengan karakteristik generasi muda. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat dan pihak terkait mengenai pentingnya pemanfaatan media video dalam program edukasi kesehatan, serta dampaknya terhadap perubahan pengetahuan dan sikap remaja terhadap anemia.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media video, terutama yang bersifat animasi dan interaktif, efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai anemia. Temuan ini menyoroti pentingnya pemanfaatan teknologi dalam upaya edukasi kesehatan di kalangan remaja, khususnya dalam upaya pencegahan dan penanganan anemia.